

Evaluasi Lokasi Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Antang Perubahan Pemanfaatan Ruang Disekitarnya

Evaluation of the Antang Final Processing Site (FPS) Location for Changes in the Utilization of the Surrounding Space

Rusman S.^{1*}, Syafri², Ridwan²

¹Magister Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Program Pascasarjana, Universitas Bosowa

²Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Program Pascasarjana, Universitas Bosowa

*E-mail: rusmanpwk13@gmail.com

Diterima: 10 Februari 2023/Disetujui: 30 Juni 2023

Abstrak. Pengaruh keberadaan TPA Tamangapa Antang terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat dalam mengkaji dan menganalisis keberadaan TPA sebagai faktor penyebab perubahan pemanfaatan ruang di sekitarnya. Perubahan fungsi ruang kawasan sekitar TPA Tamangapa terus beralih fungsi dan salah satu fungsi ruang yang dominan berubah adalah kawasan pertanian beralih fungsi menjadi kawasan permukiman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keberadaan TPA Antang serta mengkaji tingkat kesesuaian penggunaan dan pemanfaatan lahan di sekitar lokasi TPA Antang ditinjau dari RTRW Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, kuesioner, wawancara. Teknik analisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan pendekatan tabulasi silang (*Crosstabulation*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan Prasarana merupakan faktor yang berpengaruh kuat terhadap perubahan pemanfaatan ruang disekitar TPA Antang Kota Makassar. Tingkat kesesuaian lahan kawasan TPA Antang setelah dilakukan analisis overlay antara penggunaan lahan dengan rencana pola ruang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Makassar terdapat hasil ketidak sesuaian Kawasan TPA 6,17 Ha yang masuk rencana kawasan permukiman dan terdapat 3,66 Ha yang masuk pada rencana sawah sedangkan Kawasan TPA yang sesuai 13,45 Ha. dan penyimpangan yang terjadi disekitar lokasi TPA Antang seperti perubahan atau alih fungsi lahan yang tidak sesuai dengan rencana pola ruang RTRW Kota Makassar.

Kata Kunci : TPA Antang, Perumahan Pemanfaatan Ruang, Tingkat Kesesuaian

Abstract. The influence of the existence of FPS Tamangapa Antang on the socio-economic conditions of the community in studying and analyzing the presence of FPS as a factor causing changes in the use of the surrounding space. Changes in the spatial function of the area around the FPS Tamangapa continue to change functions and one of the dominant spatial functions is changing the function of the agricultural area to become a residential area. This study aims to determine the effect of the existence of the Antang TPA and to examine the suitability of land use and utilization around the Antang TPA site in terms of the Makassar City Spatial Planning. This study uses quantitative research methods with observational data collection techniques, questionnaires, interviews. The analysis technique uses a quantitative descriptive analysis with a cross tabulation approach (*Crosstabulation*). The results showed that the availability of infrastructure is a factor that has a strong influence on changes in space utilization around the Antang landfill, Makassar City. The land suitability level of the Antang FPS area after an overlay analysis was carried out between the land use and the spatial pattern plan of the Makassar City Spatial Plan (MCSP) resulted in an incompatibility of the 6.17 Ha landfill area which was included in the residential area plan and 3.66 Ha which was included in the paddy field plan while the appropriate landfill area is 13.45 Ha. and irregularities that occur around the Antang landfill site such as changes or conversion of land functions that are not in accordance with the Makassar City MCSP spatial pattern plan.

Keywords: Antang FPS, Space Utilization Housing, Conformity Level



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Perkembangan penduduk daerah perkotaan yang sangat pesat ini, tidak terlepas dari berbagai dorongan kemajuan teknologi, transportasi dan sebagainya. Kota merupakan lokasi yang paling efisien dan efektif untuk kegiatan-kegiatan produktif. Kejadian ini kemudian

menyebabkan timbul berbagai masalah baru seperti permasalahan banjir, kemacetan, konversi Ruang Terbuka Hijau (RTH) menjadi kawasan komersial, dan masalah yang paling krusial yang dihadapi terkait dengan daya dukung lingkungan yaitu permasalahan sampah. Pembangunan di perkotaan tidak akan terlepas dari permasalahan pengelolaan sampah yang ditimbulkan dari

aktifitas perkotaan. Limbah sampah yang dihasilkan dalam jumlah yang besar merupakan penyebab masalah lingkungan dan juga berdampak negatif (Irsyad, dan Yanti, 2016).

Perkembangan permukiman saat ini begitu pesat seiring dengan perkembangan jumlah penduduk yang ada. (Afrianti, 2022) Dengan berkembangnya permukiman masyarakat, sehingga menghasilkan/ memproduksi sampah yang lebih banyak.

Timbulan sampah kota menunjukan trend yang terus meningkat, sejalan dengan pertumbuhan penduduk, meningkatnya kegiatan pembangunan, dan perubahan pola konsumsi masyarakat (Iman, dan Kustiwan, 2012). Hal ini tentunya berpengaruh terhadap kapasitas Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). TPA sampah merupakan sebuah tempat untuk memproses dan mengembalikan sampah ke media lingkungan secara aman bagi manusia dan lingkungannya, sehingga keberadaan sebuah prasarana TPA penting bagi sebuah wilayah administrasi perkotaan (Permen PU No. 19/PRT/M/2012).

Menurut Damanhuri dan Padmi (2010), ada tiga 3 jenis sistem pembangunan akhir TPA, yaitu Sistem open dumping merupakan sistem tertua yang dikenal manusia dalam pembuangan sampah, dimana sampah hanya dapat dibuang atau ditimbun di suatu tempat tanpa dilakukan penutupan dengan tanah. Controlled landfill dalam sistem ini, prinsip penimbunan sampah dilakukan dengan menutup timbulan sampah dengan tanah selama jangka waktu tertentu atau setelah penimbunan sampah dianggap penuh atau selesai. Sanitary landfill dalam sistem ini, sampah ditutup dengan lapisan tanah pada setiap akhir hari operasi. Sistem paling direkomendasi untuk Pembuangan akhir sampah

Pengaruh keberadaan sarana Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) sampah sebenarnya telah diminimalisir dengan adanya Permen PU No. 19/PRT/M/2012 tentang pedoman penataan ruang kawasan sekitar tempat pemrosesan akhir, dalam pedoman ini telah mengatur berbagai kriteria mengenai lokasi pembangunan TPA berdasarkan tipologi dan system pengolahan sampahnya, diantara kriterianya yaitu TPA sampah lama yang belum memiliki kawasan penyangga dengan pengolahan sampah menggunakan sistem Lahan Urug Saniter (LUS) harus memiliki subzona penyangga dengan radius jarak subzona 0 - <500 meter dihitung dari batas terluar TPA sampah.

Salah satu TPA yang tidak memenuhi persyaratan berdasarkan PerMen PU No. 19/PRT/M/2012 adalah TPA Tamangapa yang terdapat di Kota Makassar. TPA Tamangapa memiliki Luas area 14,3 hektar yang telah digunakan sejak Tahun 1993. hingga saat ini perubahan fungsi ruang kawasan sekitar TPA Tamangapa terus beralih fungsi dan salah satu fungsi ruang yang dominan berubah adalah kawasan pertanian beralih fungsi menjadi kawasan permukiman. Berdasarkan hasil pengukuran menggunakan foto udara tahun 2022 menunjukkan jarak antara lokasi TPA dengan permukiman yaitu sebelah Utara, Barat dan Selatan berbatasan langsung dengan permukiman, sedangkan sebelah Timur sekitar 220 meter itupun pada sebelah Timur berbatasan langsung dengan rawa (genangan air).

Dekatnya jarak kawasan permukiman dengan lokasi tempat pemrosesan akhir tentu memiliki pengaruh terhadap penduduk di sekitarnya, semakin berkembangnya kawasan

permukiman disekitar lokasi TPA diindikasikan sebagai pengaruh keberadaan TPA sebagai faktor pemicunya. Kecenderungan perkembangan fisik dan perubahan pemanfaatan ruang di sekitar TPA Tamangapa menunjukkan fenomena yang berbeda dengan daerah-daerah yang lainnya. Hal ini dikarenakan fasilitas TPA Tamangapa Antang ini merupakan sesuatu yang mengganggu oleh sebagian masyarakat namun sebagian lagi justru menjadi sesuatu daya tarik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keberadaan TPA Antang serta mengkaji tingkat kesesuaian penggunaan dan pemanfaatan lahan di sekitar lokasi TPA Antang ditinjau dari RTRW Kota Makassar.

Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif karena dalam penelitian ini penulis melakukan pengujian statistik terhadap perubahan pemanfaatan ruang dan kesesuaian lahan di sekitar Tempat Pemrosesan Akhir (TPA).

b. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di wilayah Kelurahan Antang Kecamatan Manggala Kota Makassar.

c. Sampling Data

Sampel dalam penelitian ini diambil dari populasi penduduk setempat (kelurahan Antang Kelurahan Bangkala, dan Kelurahan Tamangapa). Penetapan sampel dilakukan berdasarkan jumlah penduduk yang bertempat tinggal di sekitar TPA Tamangapa

Penghitungan populasi lokasi penelitian menggunakan rumus berikut :

$$P = M/L \times S \dots\dots\dots(1)$$

Tabel 1. Populasi pada Lokasi Penelitian

Kelurahan	Jumlah Penduduk	Luas Kelurahan (Area Penelitian)	Hasil Perhitungan	Jumlah Populasi
Bangkala	19.068	0,44	0,44/3,42 X 19.068	2.453
Manggala	27.123	0,06	0,06/4,44 X 27.123	366
Tamangapa	16.178	1,36	1,36/7,62 X 16.178	2.887
Jumlah				5.706

Sumber : Hasil analisis Tahun 2023

Penarikan sampel menggunakan Rumus Taro Yamane adalah rumus yang digunakan dalam penelitian ini, dengan persamaan:

$$n = \frac{N}{N(d^2)+1} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi, populasi yang dimaksud adalah jumlah KK di wilayah Kelurahan Manggala, Kelurahan Tamangapa, dan Kelurahan Bangkala

d = Derajat Kecermatan (level of significance), dalam studi ini nilai derajat kecermatan yang diambil adalah sebesar 10% sehingga menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan studi sebesar 90%.

$$\text{Perhitungan: } n = \frac{5706}{1+5706(0,1)^2} \quad n = \frac{5706}{58,06}$$

$n = 98,27$

Pembulatan 98 Sampel

d. Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

Tabel 2. Variabel Penelitian

No	Variabel
1	Pelayanan Umum
2	Harga Lahan
3	Prasarana
4	Kondisi Air Tanah dan Udara
5	Perubahan Lahan
6	Rencana Pemanfaatan Lahan

e. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penelitian, menggunakan metode sebagai berikut:

- 1) Observasi, yaitu dengan menggunakan *checklis* guna mendapatkan gambaran dari kondisi yang ingin diteliti.
- 2) Survey, yaitu menggunakan kuisioner sejumlah pertanyaan sesuai dengan data yang dibutuhkan terkait dengan variabel yang diteliti.
- 3) Dokumentasi, yaitu dengan mempelajari dokumen yang berasal dari dinas/instansi maupun literatur-literatur dengan maksud dari penelitian ini.

f. Teknik Analisis Data

Untuk menjawab rumusan masalah pertama menggunakan pendekatan tabulasi silang (*Crosstabulation*). Data yang terkumpul dilakukan kategorisasi dengan skala likert. Serta untuk menentukan tingkat kesesuaian lahan di lokasi TPA Antang menggunakan *analisis superimpose (overlay)*.

Hasil dan Pembahasan

a. Metode Uji Korelasi TPA sebagai Penyebab Perubahan Pemanfaatan Ruang di sekitarnya

Hasil kuesioner yang dilakukan dengan menggunakan metode *crosstabulation* dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi maka hasil rekapitulasinya dapat dilihat pada tabel berikut:

- 1) Korelasi hubungan keberadaan TPA sebagai faktor perubahan pemanfaatan ruang dengan variabel X_1 diketahui:

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Analisis *Crosstabulation* harga lahan Terhadap Pengaruhperubahan pemanfaatan ruang di Sekitar Lokasi TPA Tahun 2023

No.	Tahun	Perubahan luasan TPA(Ha)		Nilai Bobot Harga Lahan		
		(Y)	(X1)	(X1Y)	(X2 ²)	(Y ²)
1	1992	0	1	0	1	0
2	1998	1,89	3	5.67	9	3.5721
3	2005	4,1	2	8.2	4	16.81
4	2012	18,81	1	18.81	1	353.8161
5	2023	23,27	0	0	0	541,492
Jumlah		48,07	7	32.68	15	915,690

Sumber: Hasil Analisis Korelasi 2023

Sesuai dengan Tabel 3. diatas maka akan di masukkan pada rumus untuk menentukan kekuatan antar variable tersebut yakni:

$$Correl(X,Y) = \frac{\sum(x-\bar{x})(y-\bar{y})}{\sqrt{\sum(x-\bar{x})^2 \sum(y-\bar{y})^2}} \dots\dots\dots(2)$$

Sesuai dengan rumus yang digunakan maka akan didapat kan hasil dari analisis Korelasi bernilai -0,712

- 2) Korelasi hubungan keberadaan TPA sebagai faktor perubahan pemanfaatan ruang dengan variabel X_2 diketahui:

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Analisis *Crosstabulation* Ketersediaan Prasarana Terhadap Pengaruh Perubahan Pemanfaatan Ruang di Sekitar Lokasi TPA Tahun 2023

No.	Tahun	Perubahan luasan TPA (Ha)		Nilai Bobot KetersediaanPrasarana		
		(Y)	(X2)	(X2Y)	(X2 ²)	(Y ²)
1	1992	0	1	0	1	0
2	1998	1,89	3	5.67	9	3.5721
3	2005	4,1	2	8.2	4	16.81
4	2012	18,81	0	0	0	353.8161
5	2023	23,27	0	0	0	541,49
Jumlah		48,07	6	13.87	14	915,690

Sumber : Hasil Analisis Korelasi 2023

Sesuai dengan Tabel 4. diatas maka akan di masukkan pada rumus untuk menentukan kekuatan antar variable tersebut yakni:

$$Correl(X,Y) = \frac{\sum(x-\bar{x})(y-\bar{y})}{\sqrt{\sum(x-\bar{x})^2 \sum(y-\bar{y})^2}} \dots\dots\dots(3)$$

Sesuai dengan rumus yang digunakan maka akan didapat kan hasil dari analisis Korelasi bernilai -0,788

- 3) Korelasi hubungan keberadaan TPA sebagai faktor perubahan pemanfaatan ruang dengan Variabel X_3 diketahui:

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Analisis *Crosstabulation* Fasilitas Umum Terhadap Pengaruh perubahan pemanfaatan ruang di Sekitar Lokasi TPA Tahun 2023

No.	Tahun	Perubahan luasan TPA(Ha)		Nilai Bobot Harga Lahan		
		(Y)	(X1)	(X1Y)	(X2 ²)	(Y ²)
1	1992	0	0	0	0	0
2	1998	1,89	4	7.56	16	3.5721
3	2005	4,1	2	8.2	4	16.81
4	2012	18,81	1	18.81	1	353.8161
5	2023	23,27	0	0	0	541,492
Jumlah		48,07	7	34.57	21	915,690

Sumber : Hasil Analisis Korelasi 2023

Sesuai dengan Tabel 5 diatas maka akan di masukkan pada rumus untuk menentukan kekuatan antar variable tersebut yakni:

$$Correl(X,Y) = \frac{\sum(x-\bar{x})(y-\bar{y})}{\sqrt{\sum(x-\bar{x})^2 \sum(y-\bar{y})^2}} \dots\dots\dots(4)$$

Sesuai dengan rumus yang digunakan maka akan didapat kan hasil dari analisis Korelasi bernilai -0,459

- 4) Korelasi hubungan keberadaan TPA sebagai faktor perubahan pemanfaatan ruang dengan variabel X_4 diketahui:

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Analisis *Crosstabulation* Kondisi Air dan Udara Terhadap Pengaruh perubahan pemanfaatan ruang di Sekitar Lokasi TPA Tahun 2023

No.	Tahun	Perubahan luasan TPA(Ha)	Nilai Bobot Harga Lahan			
		(Y)	(X1)	(X1Y)	(X2 ²)	(Y ²)
1	1992	0	1	0	1	0
2	1998	1,89	0	0	0	3.5721
3	2005	4,1	4	16,4	16	16,81
4	2012	18,81	1	18,81	1	353.8161
5	2023	23,27	0	0	0	377.1364
Jumlah		44,2	6	35,21	18	751.3346

Sumber : Hasil Analisis Korelasi 2023

Sesuai dengan Tabel 6 diatas maka akan di masukkan pada rumus untuk menentukan kekuatan antar variable tersebut yakni:

$$Correl(X,Y) = \frac{\sum(x-\bar{x})(y-\bar{y})}{\sqrt{\sum(x-\bar{x})^2 \sum(y-\bar{y})^2}} \dots\dots\dots (4)$$

Sesuai dengan rumus yang digunakan maka akan didapat kan hasil dari analisis Korelasi bernilai -0,321.

Penilaian indikator sebagai data yang digunakan dalam mengukur faktor-faktor penyebab perubahan pemanfaatan ruang di sekitar lokasi TPA secara umum didasarkan pada harga lahan, ketersediaan fasilitas, ketersediaan Prasarana umum serta kondisi air dan udara. Berdasarkan data yang diperoleh gambaran tingkat pengaruh dalam lokasi penelitian yang didasarkan pada standar kelayakan untuk memperoleh gambaran derajat tingkat pengaruh.

Selanjutnya dari hasil analisis penilaian dengan menggunakan analisis korelasi akan didapatkan faktor apakah yang paling berpengaruh terhadap hubungan masing masing variabel yang ditinjau dari data yang diperoleh sehingga dijadikan dasar dalam menilai masing-masing indikator berdasarkan masing-masing variabel yang telah dinilai.

Tabel 7. Skor Korelasi Masing-Masing Variabel/Indikator yang Diteliti

No	Variabel	Nilai Korelasi	Ranking	Kesimpulan
1.	Harga Lahan	-0,712	2	Kuat
2.	Ketersediaan Prasarana	-0,788	2	Kuat
3.	Ketersediaan Fasilitas Umum	-0,459	3	Sedang
4.	Kondisi Air & Udara	-0,321	4	Rendah

Sumber : Hasil Analisis Korelasi Tahun 2023

Dari hasil uji korelasi masing-masing variabel maka dapat ditemukan bahwa:

- Pengaruh lokasi TPA terhadap harga lahan (X1), memiliki nilai koefisien korelasi sebesar -0,712 berarti berada pada kategori kuat. Dalam arti bahwa keberadaan lokasi TPA dengan memiliki hubungan atau korelasi yang cukup kuat dengan harga lahan. Sehingga letak TPA yang ada saat ini memberikan peluang dan kesempatan kepada para pengembang usaha untuk berinvestasi.
- Pengaruh jarak lokasi TPA terhadap Ketersediaan Prasarana (X2), memiliki nilai koefisien korelasi sebesar -0,788 berarti berada pada kategori Kuat. Dalam arti bahwa keberadaan lokasi TPA memiliki hubungan atau korelasi yang Kuat dengan kondisi air dan udara di sekitar lokasi TPA. Keberadaan TPA

memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap Ketersediaan Prasarana.

- Pengaruh jarak lokasi TPA terhadap ketersediaan fasilitas umum (X3), memiliki nilai koefisien korelasi sebesar -0,459 berarti berada pada kategori sedang. Dalam arti bahwa keberadaan lokasi TPA memiliki hubungan atau korelasi yang berpengaruh tapi tidak signifikan dengan ketersediaan fasilitas umum di sekitar lokasi TPA. Semakin meningkatnya permukiman penduduk maka kebutuhan akan fasilitas umum menjadi semakin tinggi sehingga hal ini menyebabkan semakin mudahnya didapati fasilitas perdagangan dan jasa untuk memenuhi kepentingan sehari-hari.
- Pengaruh jarak lokasi TPA terhadap kondisi air dan udara (X4), memiliki nilai koefisien korelasi sebesar -0,321 berarti berada pada kategori rendah. Dalam arti bahwa keberadaan lokasi TPA memiliki hubungan atau korelasi yang rendah dengan kondisi air dan udara di sekitar lokasi TPA. Keberadaan TPA memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap kondisi air dan udara di sekitarnya sebab rentannya terjadi pencemaran air tanah dan kualitas udara yang menurun akibatnya seringkali terjadi kebakaran karena semakin menumpuknya gas metan serta bau busuk yang kerap menyebar ke area permukiman penduduk, hal ini sejalan dengan penelitian Bachmis dkk (2023) yang menyatakan bahwa Faktor penyebab tidak optimalnya operasional persampahan yaitu pengumpulan, pengangkutan dan pembuangan akhir yaitu pengumpulan sampah tidak berjalan baik akibat masih banyak masyarakat ini cenderung membuang sampahnya ke laut ataupun langsung membakar sampah di sekitar area permukiman masyarakat

b. Tingkat kesesuaian Lahan di sekitar lokasi TPA Antang

Untuk mengetahui kesesuaian lahan di lokasi penelitian diolah menggunakan analisis overlay yang merupakan proses menggabungkan atau tumpang tindih antara peta penggunaan lahan tahun 2023 dengan pola ruang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Makassar.

1) Penggunaan Lahan Pada Lokasi Penelitian

Pada tahun 2023 penggunaan lahan yang ada pada lokasi penelitian terbagi menjadi 4 jenis. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Data Penggunaan Lahan Lokasi Penelitian Tahun 2023

No.	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1.	Lahan Kosong	19,56
2.	Permukiman	88,81
3.	Sawah	56,18
4.	TPA	23,28
Total		187,83

Sumber: Digitasi Arcgis Tahun 2023

Pada Tabel 8 dapat dilihat bahwa di Kawasan terbesar pada lokasi penelitian adalah Permukiman dengan luas wilayah 88, 81 Ha sedangkan TPA seluas 23,28 Ha.

2) RTRW Kota Makassar

Pada RTRW Kota Makassar yang masuk dalam lokasi penelitian terbagi menjadi 3 jenis. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Pola Ruang RTRW Kota Makassar pada Lokasi Penelitian

No.	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1.	Sawah	63,81
2.	Permukiman	107,86
3.	TPA	16,16
Total		187,83

Sumber : Shapefile Pola Ruang RTRW Kota Makassar Tahun 2015-2035

Pada Tabel 9 dapat dilihat bahwa di Kawasan terbesar pada rencana pola ruang RTRW Kota Makassar yang masuk dalam lokasi penelitian adalah Permukiman dengan luas wilayah 107,86 Ha sedangkan TPA hanya seluas 16,16 Ha.

Untuk kesesuaian lahan pada lokasi penelitian maka dilakukan overlay peta penggunaan lahan dengan peta polar uang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Makassar.

Tabel 10. Kesesuaian Lahan dengan Pola Ruang RTRW Kota Makassar pada Lokasi Penelitian

No.	Pola Ruang RTRW Kota Makassar	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Total	TPA
1.	Permukiman	Lahan Kosong	17,81	107,86	6,17
		Permukiman	79,43		
		Sawah	4,45		
		TPA	6,17		
2.	Sawah	Lahan Kosong	1,36	63,81	3,66
		Permukiman	7,47		
		Sawah	51,32		
		TPA	3,66		
3.	TPA	Lahan Kosong	0,39	16,16	13,45
		Permukiman	1,91		
		Sawah	0,41		
		TPA	13,45		
Total			187,83	23,28	

Sumber: Hasil Analisis Overlay Tahun 2023

Dapat dilihat pada Tabel 10 hasil analisis overlay antara penggunaan lahan dengan rencana pola ruang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Makassar terdapat hasil ketidak sesuaian Kawasan TPA 6,17 Ha yang masuk rencana kawasan permukiman dan terdapat 3,66 Ha yang masuk pada rencana sawah sedangkan Kawasan TPA yang sesuai 13,45 Ha.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ketersediaan Prasarana merupakan factor yang berpengaruh kuat terhadap perubahan pemanfaatan ruang disekitar TPA Antang Kota Makassar. Tingkat kesesuaian lahan kawasan TPA Antang berdasarkan hasil analisis overlay antara penggunaan lahan dengan rencana pola ruang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Makassar terdapat hasil

ketidak sesuaian Kawasan TPA 6,17 Ha yang masuk rencana kawasan permukiman dan terdapat 3,66 Ha yang masuk pada rencana sawah sedangkan Kawasan TPA yang sesuai 13,45 Ha. Terdapat banyak penyimpangan yang terjadi disekitar lokasi TPA Antang seperti perubahan atau alih fungsi lahan yang tidak sesuai dengan rencana pola ruang RTRW Kota Makassar.

Daftar Pustaka

- Afrianti, A., Surya,B., & Aksa, K. (2021). Peningkatan Kualitas Permukiman Suku Bajo Desa Popisi Kecamatan Banggai Utara Kabupaten Banggai Laut: (Studi Penanganan Permukiman Masyarakat Suku Bajo).*Journal of Urban Planning Studies*,1(2), 140-146.
- Damanhuri, E., & Padmi, T. (2010). Pengelolaan sampah.Diktat kuliah TL,3104, 5-10.
- Iman, Kustiwan, 2012, "KeberlanjutanPengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di KelurahanTamansari Kota Bandung", *JurnalPerencanaan Wilayah & Kota*, 2(2), hal. 283-290.
- Irsyad, Fadli, and Delvi Yanti. "Evaluasi Tekno-Ekonomi Pemanfaatan Biogas Skala Rumah Tangga Sebagai Sumber Energi Alternatif Ramah Lingkungan." *Jurnal Teknologi Pertanian Andalas* 20.2 (2016): 73-79.
- Maharani Bachmid, A. H., Aksa, K., Arief, R., & Asrib, A. (2023). Arahan Pengelolaan Persampahan di Kota Pare-Pare: (Studi Kasus: Kecamatan Bacukiki Barat). *Journal of Urban Planning Studies*, 3(2), 165-172. <https://doi.org/10.35965/jups.v3i2.367>
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 19/PRT/M/2012 tentang Pedoman Penataan Ruang Kawasan Sekitar Tempat Pemrosesan Akhir Sampah